



## **DAMPAK APLIKASI YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

**Ziadatul Mardhiah<sup>1</sup>, Hardiyanti Pratiwi<sup>2</sup>, Rusdiah<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
*ziadatulmardiah@gmail.com*

### **Abstract**

*The YouTube application is one of the many social media that is often used by the public, both adults and children. The rise of YouTube applications for children is one of the problems in the world of education. Along with the increasingly rapid development of the times, of course this will have an impact on the development of children if parents continue to provide YouTube applications. This study aims to determine the impact of the YouTube application on children's cognitive development. This type of research is field research with a qualitative approach. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The subjects in this study were six children aged 4-6 years and their parents (housewives). The object of research is the impact of the YouTube application on children's cognitive development. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman analysis which is carried out interactively and takes place continuously. Based on the results of the study, it can be concluded that: the impact of the YouTube application on the cognitive development of the 6 children is, being able to recognize the letters of the alphabet, hijaiyah letters, recognizing colors, recognizing numbers and being able to count, being able to memorize, easy to imitate, learning through songs, recognizing large and small objects, and group images.*

**Keywords:** *Impact of YouTube Applications, Cognitive Development*

## Abstrak

Aplikasi YouTube merupakan salah satu dari banyaknya media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Maraknya aplikasi YouTube pada anak-anak merupakan salah satu masalah di dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tentunya hal ini membawa dampak pada perkembangan anak-anak jika orang tua terus menerus memberikan aplikasi YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak aplikasi YouTube terhadap perkembangan kognitif anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada enam anak usia 4-6 tahun beserta orang tuanya (ibu rumah tangga). Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu dampak aplikasi YouTube pada perkembangan kognitif anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari aplikasi YouTube terhadap perkembangan kognitif ke 6 anak tersebut ialah dapat mengenal huruf abjad, huruf hijaiyah, mengenal warna, mengenal angka dan berhitung, menghafal, mudah meniru, belajar melalui lagu-lagu, mengenal benda besar maupun kecil, dan mengelompokkan gambar.

**Kata Kunci:** Dampak Aplikasi YouTube, Perkembangan Kognitif

## Pendahuluan

Media sosial berbasis video yang paling sering diakses di gadget adalah YouTube. Mulai dari berita, klip musik terbaru, komedi, semua ada di YouTube. Situs YouTube menyediakan berbagai informasi berupa video, termasuk di dalamnya audio. YouTube ditujukan bagi mereka yang ingin mencari informasi

dalam bentuk video, pengunjung situs ini juga dapat mengunggah video mereka ke YouTube dan membagikannya ke seluruh dunia (Asaas Putra, 2018, hlm. 180). Aplikasi ini sedang marak digunakan oleh orang dewasa bahkan sampai anak-anak sekalipun. Adanya aplikasi YouTube akan memudahkan anak dalam mencari hiburan dan mengembangkan aspek kognitif. Namun, seiring dengan menggunakan aplikasi tersebut maka kurangnya stimulus perkembangan sosial emosional anak dalam lingkungan masyarakat.

Anak usia dini berada pada masa "*golden age*" atau masa keemasan, di mana semua aspek perkembangan seorang anak sedang berkembang dengan pesat. Usia emas ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak, yang akan berfungsi secara optimal ketika ada upaya sinergi. Masa ini juga disebut masa kritis di mana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna serta sebagai landasan untuk perkembangan pada masa berikutnya NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Dadan Suryana, 2014, hlm. 1.6).

Di zaman yang serba modern ini, ada banyak media hiburan yang bisa dengan mudah diakses oleh anak-anak di dalam YouTube. Kemudahan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi. Jaringan internet juga memudahkan anak-anak mendapatkan hiburan secara instan dari gadget mereka. Anak-anak bisa

menonton film apa pun sesuai dengan selera mereka. Anak-anak zaman sekarang sering menggunakan gadget sebagai hiburan. Selain itu, orang tua juga tidak takut memberikan gadget tersebut kepada anak mereka karena ketika anak sudah diam, terhibur, dan merasa nyaman menatap layar gadget seolah orang tua menjadi tenang dan bisa mengurus pekerjaan rumah tanpa diganggu anak mereka. Kemudahan ini, banyak anak yang betah berada di depan layar gadget mereka. Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% tercapai pada usia delapan tahun. Untuk itu, sangat disayangkan apabila pada periode ini dilewatkan begitu saja tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada enam anak usia 4-6 tahun beserta orang tuanya (ibu rumah tangga). Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu dampak aplikasi YouTube yang terjadi pada perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

### ***Hasil dan Pembahasan***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada enam ibu rumah tangga yang memiliki anak usia

4-6 tahun di Komplek Dinar Mas 3 bahwa anak mereka sudah distimulus dan menggunakan aplikasi YouTube sejak awal usia 2-3 tahun dan sampai usia mereka 6 tahun masih menggunakan YouTube. Gadget yang digunakan yaitu milik orang tuanya karena orang tua belum memfasilitasi gadget sendiri kepada anak. Selain itu, anak-anak juga mampu untuk memencet gadget dan mencari aplikasi YouTube secara mandiri. Kebanyakan orang tua yang hanya memberikan YouTube hanya sebagai hiburan saja bagi anak.

Adapun dampak yang dilihat oleh orang tua saat memberikan aplikasi YouTube salah satunya yaitu perkembangan kognitif anak. Saat diberikan stimulus berupa aplikasi YouTube maka berbagai hal yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak salah satunya anak suka belajar memakai YouTube daripada buku, anak meniru ucapan, anak menjadi pemikir dan penurut, dan anak suka belajar lewat lagu.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya dampak yang ditemukan dalam menonton aplikasi YouTube salah satunya perkembangan kognitif. Hasil yang terlihat dalam perkembangan kognitif yang diberikan stimulus aplikasi YouTube pada enam anak ialah mengenal huruf abjad, warna, bentuk, angka, dapat berhitung, peniru, belajar melalui lagu, mengingat, menghafal, dan meningkatkan konsentrasi atau kefokusannya.

### **Dampak Penggunaan YouTube bagi Anak**

Aplikasi YouTube bisa menjadi aplikasi permainan atau tontonan edukasi yang baik, tetapi bukan media terbaik bagi anak untuk belajar. Otak manusia dirancang untuk belajar secara optimal melalui interaksi dengan sekitar, baik dengan orang maupun benda atau alam di sekitar. Terlebih pada anak-

anak, proses belajar akan semakin optimal ketika melibatkan seluruh indranya (multi sensory).

Jika anak dibiasakan menyibukkan diri dengan membaca buku atau memainkan permainan non-gadget, dia akan terbiasa dan cukup terhibur akan hal itu. Sebaliknya jika anak terpapar gadget terlalu dini apalagi secara berlebihan, kegiatan di luar gadget akan terasa membosankan baginya. Hal ini disebabkan kegiatan di luar gadget tidak semenarik dan semudah menggunakan gadget (Lusy Sutedjo, 2019, hlm. 154). Jika memungkinkan pilihlah konten YouTube yang mengandung unsur pembelajaran konsep, seperti pengenalan warna, konsep banyak-sedikit, angka, permainan memori, puzzle, dan sebagainya.

Sebagai orang tua atau orang dewasa, ini bisa jadi pekerjaan tersendiri dengan adanya layanan YouTube ini. Di satu sisi YouTube punya dampak positif, namun jika tidak diatur dengan baik akan berdampak negatif untuk anak-anak. Disinilah peran orang dewasa untuk lebih bijak dalam memberikan akses YouTube kepada anak-anaknya agar terhindar dari dampak negatif dari YouTube itu sendiri.

### **Dampak YouTube terhadap Perkembangan Kognitif Anak**

Adapun dampak yang dilihat oleh orang tua saat memberikan aplikasi YouTube salah satunya yaitu perkembangan kognitif anak. Saat diberikan stimulus berupa aplikasi YouTube maka berbagai hal yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak. Salah satunya anak suka belajar pakai YouTube daripada buku, anak meniru ucapan, anak menjadi pemikir dan penurut, anak suka belajar lewat lagu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di rumah enam orang tua, peneliti melihat berbagai macam perkembangan kognitif anak yang distimulus melalui aplikasi YouTube.

1. Anak laki-laki inisial MI usia 4 tahun, MI sering diberikan aplikasi YouTube agar membuat MI diam karena MI anak yang aktif. Apalagi MI baru masuk sekolah dan mengharuskan untuk belajar daring di rumah jadi waktunya memang banyak di rumah biasanya Ibu F memberikan video edukasi dan ditaruh ke dinding agar MI banyak belajar di aplikasi YouTube. Adapun dampak perkembangan kognitif yang terlihat dari MI saat diberikan video-video di YouTube.
  - a) Bisa berhitung

Ibu F biasanya memberikan MI jenis video tentang mengenal angka seperti ini



Sumber : *YouTube*; Belajar bareng

MI bisa berhitung 1-10 hasil dari menonton YouTube tersebut. Pada saat observasi peneliti memutar video mobil-mobilan sambil bertanya-tanya mobil yang ada di video tersebut ada berapa dan MI menjawab dengan benar. Lalu peneliti meminta MI untuk berhitung dan MI mampu berhitung 1-10. Jadi ketika ditayangkan video tersebut anak spontan bisa berhitung dengan benar walau berbentuk benda mobil-mobilan maupun berbentuk angka. Terlihat di sini anak sudah diasah dengan baik

perkembangan kognitifnya baik itu pengenalan dari bentuk angka maupun pengenalan melalui benda atau gambar.

b) Mengenal warna

MI jadi cepat mengenal warna karena diberikan tontonan video pengenalan warna yang ada gambar seperti itu. Bukan hanya dominan tulisan saja tetapi MI suka menonton yang bergambar apalagi kalau gambar mobil-mobilan MI sangat suka.



Sumber: *YouTube*; Andre Mediu

Hal itu juga dilihat pada saat peneliti pengamatan di rumah. Waktu itu peneliti memutar video mobil-mobilan berjalan sambil bertanya kepada MI, mobilan tersebut berwarna apa dan MI pun menjawab dengan benar bahwa di video tersebut gambar animasi mobilnya berwarna merah. Jadi dapat dilihat bahwa anak mampu mengenal warna dengan benar dari melihat video bergambar seperti itu di YouTube. Apalagi anak menyukai mobil-mobilan jadi tayangan video yang diberikan oleh orang tua berupa gambar mobil yang berwarna agar memudahkan anak dalam belajar tentang warna-warna.

c) Mengenal huruf abjad

MI usianya masih 4 tahun maka kemampuan dalam mengenal huruf abjad pun masih sedikit. Hal ini

ditunjukkan dengan MI hanya mampu menyebutkan huruf A sampai huruf D. Peneliti juga mengajari MI dalam mengucapkan huruf E tetap saja MI tidak bisa akhirnya peneliti memutar video di YouTube yaitu lagu pengenalan huruf ABCD. MI hanya berjoget saja dan tidak mengikuti nyanyian atau ucapan yang ada di video tersebut.



Sumber: *YouTube*; Lagu anak Indonesia Balita

Ketika wawancara terlihat sebenarnya MI ini bisa diberikan jenis video pengenalan huruf seperti itu. Hanya saja MI baru mampu menyebutkan huruf A sampai D saja, mengelompokkan huruf, dan mengurutkan benda. Dengan demikian, anak sudah diberikan stimulus berupa video YouTube dengan baik walau hanya mampu mengenal beberapa huruf.

d) Mengelompokkan huruf, mengurutkan benda

Hasil wawancara Ibu F melihat bahwa MI belum bisa mengelompokkan huruf seperti itu tetapi MI sudah mengetahui ukuran benda besar dan benda kecil. Hal ini disebabkan, MI sering bertanya terkait ukuran benda-benda yang ada di rumah. Selain itu, MI tidak ditontonkan video terkait mengelompokkan atau mengurutkan benda. Akan tetapi, MI sering membuka YouTube terkait ultraman sedangkan video edukasi jarang sekali diliatnya. Kecuali, Ibu F memutar videonya dan ditaruh pada

*handphonenya* ke dinding atau meja baru MI menonton video edukasi seperti itu. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi menunjukkan bahwa sangat susah untuk mengganti video ultraman ke video edukasi. MI terlalu asik menonton video ultraman sehingga peneliti menunggu video itu sampai selesai.

Jadi, diusia anak yang 4 tahun ini anak belum bisa mengurutkan maupun mengelompokkan. Akan tetapi, anak sudah mengetahui ukuran benda besar dan kecil.

2. Anak perempuan inisial FAA yang berusia 4 tahun. FAA sering menonton YouTube bersama kakaknya. *Channel* YouTube yang disukai terkait video lagu-lagu selawat dan video yang lebih ke perempuan. Adapun dampak perkembangan kognitif yang terlihat dari FAA.

a) Anak menjadi peniru

Pada saat observasi kebetulan FAA dan kakaknya sedang menonton video di YouTube. Waktu itu, FAA meminta kakaknya untuk memutar video masak-masakan di YouTube karena ingin bermain masak-masakan pada sore hari nanti bersama temannya. Kakaknya pun memutar video masak-masakan yang ada di YouTube.



Sumber: *YouTube*; Narimatek Fun

Kelihatan FAA sangat senang sekali ketika melihat video tersebut. Lalu, peneliti menanyakan warna yang ada

divideo tersebut seperti warna sayuran. FAA pun hanya diam tidak menjawab lalu peneliti memberi jawabannya bahwa itu warnanya hijau.

Hasil wawancara dengan Ibu YA tidak pernah memberikan video pengenalan warna tetapi lebih ke jenis video anak perempuan seperti rias-riasan dan masak-masakan. Jadi di sini terlihat bahwa anak mampu meniru apa yang dilihatnya di video tersebut tetapi untuk masalah pengenalan warna dan pengenalan lainnya anak belum diajarkan oleh orang tua baik itu melalui aplikasi YouTube atau melalui secara langsung.

b) Hafal lagu-lagu

Video yang disukai FAA selain video masak-masakan adalah video lagu-lagu selawat dari *channel* nya Aishwa Nahla. Pada saat observasi peneliti juga melihat kakaknya memutar video lagu-lagu selawat di YouTube. Peneliti melihat FAA mengiringi nyanyian tersebut dan sudah sangat hafal lagu-lagu yang ada di *channel* Aishwa Nahla. Waktu itu lagu yang diputarkan berjudul Allahul Kaafi.



Sumber: YouTube; Aishwa Nahla Official

Jadi anak sangat suka lagu selawat dan anak mampu mengingat nyanyian tersebut sehingga anak hafal karena terlalu sering menonton video lagu selawat tersebut. Bisa dilihat bahwa kemampuan kognitif anak dari belajar lewat YouTube yaitu dapat menghafal dan menyanyikan lagu tersebut.

c) Mengenal huruf hijaiyah

Pengenalan huruf hijaiyah pun FAA melihat langsung seperti mengikuti kakaknya mengaji dan akhirnya FAA banyak mengenal huruf hijaiyah. Sedangkan dalam hasil wawancara Ibu YA tidak memberikan video-video pengenalan huruf hijaiyah seperti itu, hanya saja melihat kakaknya mengaji lalu FAA ikutan juga dan jadi hafal huruf-huruf hijaiyah tersebut. FAA tidak diberikan video edukasi karena Ibu YA ingin mengajarkan FAA pas masuk sekolah saja karena masih covid dan sekolah daring.

FAA dibimbing belajar di rumah dan masih diajarkan huruf mulai A sampai C dan untuk pengenalan angka, warna, dan pola FAA belum diajarkan. Apalagi diberikan pengenalan lewat YouTube itu belum sama sekali. Jadi, anak mampu meniru kakaknya padahal orang tua tidak memberikan video edukasi tentang huruf-huruf hijaiyah di sini hanya anak lah yang belajar dari melihat secara langsung. Anak juga masih dibimbing orang tua dalam pengenalan-pengenalan angka, warna, dan huruf walau tidak diajarkan melalui aplikasi YouTube.

d) Mengelompokkan huruf dan mengurutkan benda besar dan kecil

Dalam wawancara disebutkan FAA belum diajarkan mengelompokkan huruf dan mengurutkan benda-benda.

Apalagi menayangkan video terkait hal tersebut di YouTube karena Ibu YA ingin mengajarkan FAA secara bertahap dulu. Pada saat observasi peneliti pun memutar video pengenalan warna, angka, dan urutan gambar besar ke kecil. FAA hanya melihat dan tidak menjawab ketika ditanya. Jadi anak belum mampu mengelompokkan atau mengurutkan benda-benda walau sudah ditayangkan video edukasi tetap saja anak tersebut hanya diam karena mungkin masih kurang dibimbing belajar dalam video-video di YouTube.

### ***Kesimpulan***

Aplikasi YouTube bisa saja berdampak baik dalam perkembangan kognitif anak. Penggunaan aplikasi YouTube dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan kognitif anak usia dini seperti mengenal huruf abjad, huruf hijaiyah, mengenal warna, mengenal angka, berhitung, menghafal, mudah meniru, belajar melalui lagu-lagu, mengenal benda besar maupun kecil, dan mengelompokkan gambar.

### ***Daftar Pustaka***

Anam, Khoirul, dkk., 2017. Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di TK Indria Desa Kutosari Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2): 104-106.

Baradja, Abubakar, (2005), *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Dari 0 Tahun Sampai Akhir Balik*, Jakarta: Studia Press.

Meity H. Idris. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan PAUD* 2(1), h. 39.

Putra, Asaas & Diah Ayu Patmaningrum. (2018). Pengaruh YouTube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak TK di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian* 21(2), 159-172.

Suryana, Dadan, (2014), *Dasar-Dasar Pendidikan TK Hakikat Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, Ahmad, (2014), *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Sutedjo, Lusy, dkk., (2019), *Parenting No Drama; Mengasuh dengan Ilmu, Bukan Sekadar Naluri*, Jakarta: Visi Media.

Virgiana, Yefie, "Prilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan (Studi Kasus terhadap Anak Usia 4-6 Tahun di Perum Griya Sekargading Kelurahan Kalisegoro)", Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2017.

Wicaksono, Refi Yunanda & Udi Utomo. 2017. Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal Seni Musik* 6 (2): 91-100.

Widyapranawa S.H., (2003), *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen